



Peningkatan Konsentrasi Belajar Menggunakan Strategi *Tiered Task* pada Anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*

Fitri Maulidazani^{1✉}, Budi Susetyo², Marlina Marlina³

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^{1,2}

Universitas Negeri Padang, Indonesia³

e-mail : fmaulidazani26@gmail.com¹, budisusetyo@upi.edu², lina_muluk@fip.unp.ac.id³

Abstrak

Anak ADHD mengalami permasalahan pada pemusatan perhatian atau tidak dapat berkonsentrasi terhadap suatu objek, salah satunya konsentrasi dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil asesmen, ditemukan peserta didik ADHD yang teridentifikasi masalah dengan konsentrasi rendah. Tiered task merupakan salah satu strategi pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan berdasarkan kesiapan, minat dan profil belajar anak dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Tujuan penelitian ini menguji efektivitas strategi tiered task dalam meningkatkan konsentrasi belajar anak ADHD pada pembelajaran TIK di SMP Negeri 23 Padang. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dalam bentuk SSR jenis A-B-A, yaitu melihat kondisi peserta didik sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi dan instrumen durasi. Data dianalisis menggunakan grafik visual yang terdiri dari analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan konsentrasi belajar anak ADHD pada pembelajaran TIK di SMP Negeri 23 Padang setelah diterapkannya strategi tiered task. Penelitian ini memberikan referensi bagi guru sebagai strategi baru dalam meningkatkan konsentrasi belajar anak ADHD di sekolah inklusif.

Kata Kunci: Tiered Task, Konsentrasi Belajar, ADHD

Abstract

Children with ADHD experience problems paying attention or are unable to concentrate on an object, one of which is concentration in the learning process. Based on the results of the assessment, it was found that students with ADHD identified problems with low concentration. Tiered tasks are a differentiated learning strategy that is applied based on the child's readiness, interest, and learning profile at a predetermined time. The purpose of this study was to test the effectiveness of the tiered task strategy in increasing the learning concentration of children with ADHD in learning ICT at SMP Negeri 23 Padang. The type of research used is quantitative in the form of SSR type A-B-A, which looks at the condition of students before and after being given an intervention. Data were collected through observation, documentation, and duration instruments. Data were analyzed using visual charts consisting of condition and between-condition analyses. The results showed that there was an increase in the learning concentration of children with ADHD in learning ICT at SMP Negeri 23 Padang after implementing the tiered task strategy. This research provides a new reference for teachers as a new strategy for increasing the learning concentration of children with ADHD in inclusive schools.

Keywords: Tiered Task, Learning Concentration, ADHD

Copyright (c) 2024 Fitri Maulidazani, Budi Susetyo, Marlina Marlina

✉ Corresponding author :

Email : fmaulidazani26@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.5598>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdapat banyak komponen dan saling berinteraksi dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan (Aviana & Hidayah, 2015). Keberhasilan dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri peserta didik yang bersangkutan, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri peserta didik, seperti keluarga, ekonomi, dan lingkungan. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar mengajar adalah konsentrasi dari peserta didik. Konsentrasi merupakan usaha dari individu untuk memusatkan atau memfokuskan perhatian terhadap suatu objek sehingga dapat mengerti dan memahami objek yang dituju (Noviati et al., 2019). Konsentrasi dapat membantu peserta didik menguasai materi yang dipelajari dan menambah semangat agar lebih aktif lagi dalam proses belajar mengajar (Rahmayani, 2017). Peserta didik dapat dikatakan konsentrasi jika sudah memiliki fokus dalam belajar, serta memahami informasi/instruksi/materi yang diberikan kepadanya dalam proses belajar mengajar (Aprilia et al., 2014). Peserta didik yang memiliki konsentrasi rendah, akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Begitu pun sebaliknya, ketika peserta didik mampu fokus terhadap pembelajaran maka akan memberikan hasil yang baik dalam proses belajar mengajar (Naibaho, 2023).

Tidak mampu berkonsentrasi atau fokus dan memusatkan perhatian terhadap objek yang dituju merupakan salah satu ciri khas yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus, yaitu ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) (Marlina, 2008). Perkembangan perilaku peserta didik ADHD tidak berkembang secara sempurna. Perilaku yang dimaksud adalah ketidakmampuan dalam memusatkan perhatian, mengontrol impulsivitas dan mengontrol motorik. Situasi ini memberikan dampak buruk pada peserta didik dalam proses pembelajaran (Marlina, 2015).

Berdasarkan hasil asesmen konsentrasi belajar yang diperoleh pada tanggal 19 Januari 2023, peserta didik teridentifikasi mengalami kesulitan dalam konsentrasi belajar dengan tingkat rendah dalam proses pembelajaran di kelas (Setiani et al., 2014). Sub aspek afektif, indikator terlihat dari sikap peserta didik yang tidak mampu memperhatikan guru selama proses pembelajaran, didukung juga oleh sub psikomotor yaitu peserta didik tidak mampu memposisikan sikap siap belajar, sehingga berdampak pada sub aspek kognitif yaitu tidak dapat menyimpulkan materi, tidak mampu menjawab pertanyaan dan menyatakan pendapat terkait topik yang telah dipelajari. Akibatnya tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan maksimal (Laia, 2022).

Kesulitan berkonsentrasi adanya masalah belajar yang dihadapi peserta didik karena hal itu akan menjadi kendala dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan. Rendahnya konsentrasi belajar peserta didik terhadap suatu pelajaran dipengaruhi oleh keterampilan guru dalam menggunakan strategi pembelajaran dan menyampaikan pelajaran kurang menarik sehingga kelas cenderung membosankan. Hal ini banyak dijumpai pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi karena adanya keberagaman karakteristik, kemampuan dan kebutuhan peserta didik (Handiyani & Muhtar, 2022).

Strategi yang sering diterapkan oleh guru adalah *problem based learning* (PBL), yaitu proses pembelajaran berbasis Strategi yang sering diterapkan oleh guru adalah *problem based learning* (PBL), yaitu proses pembelajaran berbasis masalah. Strategi *problem based learning*, peserta didik dituntut untuk berpikir kritis dan kreatif agar dapat memecahkan masalah pada studi kasus yang diberikan berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari (Senan et al., 2017). Strategi ini mampu mengembangkan kreatifitas peserta didik, namun tidak efektif diterapkan dalam kelas inklusi yang memiliki peserta didik dengan konsentrasi rendah (Prameswati, 2020). Rendahnya konsentrasi dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya strategi yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Penerapan strategi yang tepat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan konsentrasi belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal sesuai dengan pemahaman peserta didik (Marlina et al., 2022). Salah satu strategi pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan sesuai dengan kemampuan, karakteristik dan dapat memenuhi kebutuhan peserta didik adalah strategi *tiered task*.

Tiered Task atau tugas berjenjang adalah strategi pemberian tugas yang disesuaikan dengan tingkat kesiapan peserta didik (Marlina, 2020). Pemberian tugas dalam strategi pembelajaran *tiered task* berdasarkan hasil asesmen dan disesuaikan dengan profil belajar, tingkat kesiapan serta minat peserta didik yang menjadi keunggulan dari strategi *tiered task* apabila dibandingkan dengan strategi pembelajaran lainnya, tidak hanya itu, penerapan strategi pembelajaran *tiered task* memaksimalkan tujuan pembelajaran yaitu peserta didik memperoleh pemahaman dan belajar dengan cara yang tepat. Implementasi strategi *tiered task* dapat meningkatkan fokus peserta didik terhadap pembelajaran (Paloniemi et al., 2023).

Implementasi Strategi Pembelajaran *Tiered Task*

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan selama 40 menit/pertemuan. Dalam pelaksanaan strategi pembelajaran *tiered task* di dalam kelas, peserta didik dibagi menjadi 3 kelompok (tinggi/sedang/rendah) berdasarkan profil, kesiapan dan minat belajar peserta didik yang didapat dari hasil asesmen. Pada sesi pertama, observer menjelaskan materi yang dipelajari dan langkah-langkah dalam menyelesaikan tujuan pembelajaran. Pada sesi kedua, peserta didik dibagi menjadi 3 kelompok berdasarkan hasil asesmen, subjek berada pada kelompok 3 (rendah). Pada sesi ini, observer membantu guru dalam memberikan soal untuk masing-masing peserta didik sesuai dengan kelompoknya dan peserta didik mengerjakan soal selama waktu yang telah ditentukan. Pada sesi terakhir, seluruh peserta didik mengumpulkan lembar jawaban, kemudian diadakannya tanya jawab seputar soal yang telah dikerjakan/materi yang telah dipelajari, selanjutnya observer memberikan evaluasi terkait proses pembelajaran dan menyimpulkan materi yang selesai dipelajari.

METODE

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif menggunakan metode eksperimen dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR). SSR adalah strategi penelitian yang dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan perilaku secara individual. Metode SSR dipilih agar sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengkaji hubungan fungsional antara variabel bebas dengan variabel terikat dengan cara memberikan treatment tertentu terhadap subjek penelitian (Arifin, 2020). SSR lebih cocok digunakan jika bermaksud mengubah perilaku yang teramati (*measurable*) (Marlina, 2021). Bentuk SSR yang digunakan pada penelitian ini adalah reversal design dengan jenis A-B-A yaitu melihat kondisi peserta didik sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Pada desain ini, tahapan pada fase *baseline* (A1) dilakukan pengukuran awal terhadap konsentrasi belajar (*target behavior*) peserta didik sebelum diberikan *treatment*/intervensi dalam waktu yang ditentukan. Kemudian, pada tahapan (B) peserta didik diberikan perlakuan atau (*treatment*) dengan cara penerapan strategi pembelajaran *tiered task* dalam kegiatan belajarnya. Setelah perlakuan (*treatment*) yang diberikan, berlanjut ke tahapan pada *baseline* (A2) untuk melihat peningkatan konsentrasi belajar (*target behavior*) peserta didik menggunakan strategi pembelajaran *tiered task* (*treatment*) yang diberikan. *Baseline* (A2) sebagai kontrol untuk mengetahui apakah konsentrasi belajar peserta didik dapat meningkat tanpa menerapkan strategi pembelajaran *tiered task* setelah diberikan *treatment*.

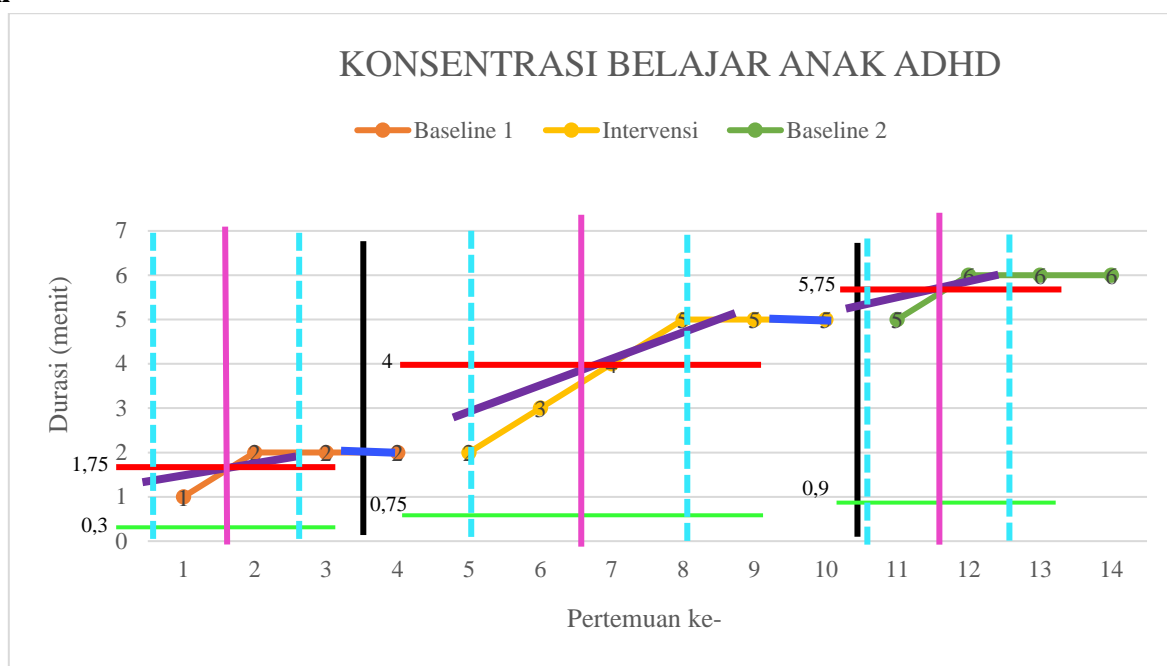
Subjek pada penelitian ini yaitu peserta didik berinisial MW yang teridentifikasi mengalami kesulitan dalam konsentrasi belajar dengan tingkat rendah. Pada sub aspek afektif, anak memiliki kesulitan dalam hal memusatkan perhatian selama proses pembelajaran yang didukung dengan terpenuhinya 6 dari 8 indikator yang mana 2 indikator lainnya dapat dilakukan dengan bantuan dengan persentase 41,6%. Selanjutnya, dalam sub aspek psikomotor, anak sulit untuk duduk tenang selama proses pembelajaran. Dalam sub aspek psikomotor ini, anak memiliki 1 indikator yang mampu dilakukan secara mandiri dari 5 indikator yang ada, 2 indikator mampu dilakukan dengan bantuan dan 2 indikator yang tidak mampu. Pada sub aspek psikomotor anak mendapat persentase 53,3%. Pada sub aspek kognitif, anak mendapatkan 3 indikator mampu dengan bantuan dari 5 indikator dan 2 indikator tidak mampu dengan persentase 53,3%. Berdasarkan hasil asesmen yang diperoleh diketahui perbandingan setiap sub aspek meliputi afektif (41,6%), psikomotor (53,3%) dan kognitif (53,3%) maka diperoleh hasil keseluruhan pada anak yang menyatakan tingkat konsentrasi belajar anak mencapai 50%.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 23 Padang. *Setting* penelitian yang secara langsung berdampak baik terhadap pembelajaran (*instructional effect*) TIK dan non pembelajaran (*nurturant effect*) yaitu pada konsentrasi belajar anak ADHD (Marlina et al., 2019). *Setting* digunakan untuk mengamati perilaku peserta didik saat proses pembelajaran di dalam kelas. Penelitian dilakukan di hari sekolah (Senin-Sabtu) mulai dari tahapan simulasi pelaksanaan sampai dengan proses pembelajaran dengan menerapkan strategi *Tiered Task* dengan durasi 40 menit/ pertemuan. Pelaksanaan proses pembelajaran dengan menerapkan strategi *Tiered Task*, peneliti dibantu oleh guru dan asisten observer yang telah mengikuti pelatihan terkait strategi pembelajaran berdiferensiasi *Tiered Task*.

Target perilaku pada penelitian ini adalah kemampuan peserta didik ADHD dalam berkonsentrasi saat proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini memilih sistem pengukuran variabel durasi dan menggunakan alat ukur berupa stopwatch untuk mencatat berapa lama waktu/durasi yang diperoleh peserta didik dalam mempertahankan konsentrasi selama proses pembelajaran dengan diterapkannya strategi *tiered task* (Marlina, 2021). Data pada penelitian ini direkap kemudian dianalisis dengan menggunakan grafik visual dalam kondisi dan antar kondisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil



Gambar 1. Analisis Data Visual

1. Baseline (A1)

Kondisi baseline (A1) merupakan kondisi awal tingkat konsentrasi belajar anak ADHD sebelum diberikan intervensi dengan menerapkan strategi pembelajaran *tiered task*. Pada fase ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran. Peneliti juga mengamati sikap peserta didik dalam menerima pembelajaran dan menghitung waktu yang diperoleh peserta didik dalam mempertahankan konsentrasi selama pembelajaran dengan menggunakan alat ukur yaitu *stopwatch*. Pada kondisi baseline (A1), peneliti melakukan pengamatan sebanyak empat kali pertemuan yang dimulai dari tanggal 01 Maret 2023 sampai dengan 06 Maret 2023. Kondisi *baseline* (A1) memperoleh waktu 1 menit pada pertemuan pertama. Pada pertemuan kedua, diperoleh waktu 2 menit. Kemudian, dilanjutkan pada pertemuan ketiga dan keempat yang mencapai waktu 2 menit sama dengan pengamatan sebelumnya. Pengamatan pada *baseline* (A1) dihentikan karena durasi yang didapatkan dari target *behavior* terkait konsentrasi belajar sudah menunjukkan kestabilan pada waktu 2 menit.

2. Intervensi (B)

Pemberian intervensi dengan menerapkan strategi pembelajaran *Tiered Task* dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan. Selama diterapkannya strategi pembelajaran *Tiered Task*, diperoleh mean level 4 dengan kecenderungan arah naik dan rentang stabilitas 0,75. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, 13 Maret 2023. Mengawali pertemuan, guru memberikan salam sapa dan mengecek kehadiran peserta didik. Kemudian, guru dibantu oleh observer dan asisten observer untuk membagi peserta didik menjadi tiga kelompok sesuai dengan hasil asesmen dan wawancara yang telah dilakukan (tinggi/sedang/rendah). Kelompok 3 (rendah) yang terdiri dari sekumpulan peserta didik laki-laki. Salah satunya, subjek MW berada pada kelompok 3 (rendah).

Selanjutnya, menerapkan strategi pembelajaran *Tiered Task*, observer menjelaskan materi terkait identifikasi tampilan jendela pada program aplikasi microsoft excel 2010. Agar anak bisa memusatkan perhatian dan bertanggung jawab selama proses pembelajaran TIK, guru dan observer bekerja sama membuat quiz di 15 menit terakhir setiap proses pembelajaran selesai. Penerapan strategi pembelajaran *Tiered Task* dalam proses belajar mengajar bertujuan agar anak dapat lebih fokus dan aktif dalam kelompoknya masing-masing dan mampu menjawab quiz yang diberikan sesuai dengan kemampuan anak.

Pada tahap intervensi pertama, subjek MW masih beradaptasi dan mengenal kemampuan teman sekelompoknya. Perilaku suka mengganggu teman dan berjalan di ruangan kelas masih ditunjukkan oleh subjek MW. Pada pertemuan kedua, subjek mulai berusaha untuk memahami soal yang diberikan dan mendiskusikan dengan teman sebangkunya, tetapi perilaku mengganggu dan berjalan di ruangan kelas masih ditunjukkan oleh subjek dengan maksud untuk melihat jawaban teman lainnya. Pada pertemuan ketiga, subjek sudah mampu menunjukkan sikap siap belajar, seperti duduk dengan tenang ketika mengerjakan soal yang diberikan tanpa mengganggu teman lainnya. Dalam proses pengerjaan soal, subjek juga dapat mendiskusikan soal dengan teman kelompok. Pada pertemuan keempat sampai dengan enam, subjek berhasil memperoleh data stabil dengan menunjukkan sikap siap dalam proses pembelajaran, mampu memahami pertanyaan yang ada pada soal sehingga dapat menjawab pertanyaan dengan tepat. Pada pertemuan keenam, subjek MW mulai terbiasa belajar dan merasa bertanggung jawab dengan anggota kelompok untuk menjawab beberapa pertanyaan spontan yang ditanyakan oleh guru. Konsentrasi yang meningkat ditunjukkan dengan adanya subjek MW memberikan perhatian terhadap pembelajaran, dan mengurangi perilaku mengganggu teman karena merasa bertanggung jawab atas kelompoknya, berdampak pada keaktifan dan kemampuan dalam menjawab quiz yang diberikan guru. Tidak hanya aktif, subjek MW mampu menjadi perwakilan bagi kelompoknya untuk menjelaskan beberapa jawaban pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Pada tahap intervensi (B), konsentrasi belajar subjek MW mengalami peningkatan. Pada pertemuan kedua di tahap ini diperoleh durasi 3 menit, pertemuan ketiga diperoleh durasi 4 menit, pada pertemuan keempat hingga pada pertemuan keenam di tahap intervensi, diperoleh data yang stabil dengan durasi 5 menit. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan konsentrasi belajar pada subjek MW selama tahap intervensi dengan durasi maksimal 5 menit pada pertemuan terakhir di kondisi intervensi.

3. Baseline (A2)

Pengamatan yang dilakukan peneliti pada *baseline* (A2) ini dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan untuk mengontrol apakah konsentrasi belajar pada subjek dapat meningkat atau menurun, didapatkan hasil perilaku yang ditunjukkan subjek selama proses pembelajaran belum mengalami peningkatan dengan durasi 5 menit. Waktu yang diperoleh masih sama dengan data stabil yang didapatkan pada fase intervensi. Pengamatan selanjutnya, subjek menunjukkan perilaku adanya peningkatan konsentrasi dalam proses pembelajaran. Subjek aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan individu atau diskusi yang diberikan oleh guru. Subjek tidak ragu dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru secara acak. Dalam kegiatan berkelompok, subjek juga menjadi perwakilan kelompok dalam berdiskusi dengan kelompok lainnya. Adanya peningkatan dalam proses pembelajaran yang ditunjukkan oleh subjek mencapai durasi waktu 6 menit. Data stabil diperoleh pada pengamatan ketiga dan keempat pada tahap *baseline* (A2) ini dengan durasi waktu 6 menit.

Untuk penelitian kualitatif, bagian hasil memuat bagian-bagian rinci dalam bentuk sub topik-sub topik yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian dan kategori-kategori. Temuan harus disajikan secara substansial dalam ringkasan laporan berdasarkan hasil analisis data kualitatif yang ketat. Tabel, diagram, bagan, atau visualisasi data lainnya mungkin disajikan untuk memfasilitasi kemudahan membaca. Bukti otentik dari data empiris (misalnya, kutipan dari transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumen) harus disajikan dalam jumlah teks yang wajar yang tidak melampaui pernyataan penulis tentang temuan mereka.

Analisis Data

Analisis dalam kondisi

Komponen pada analisis dalam kondisi dilakukan dengan cara menganalisis perubahan data pada grafik masing-masing kondisi, mulai dari fase *baseline* (A1), intervensi (B), *baseline* (A2). Beberapa komponen analisis dalam kondisi meliputi panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas dan persentase rentang stabilitas, jejak data, level stabilitas, rentang dan level perubahan. Kondisi awal konsentrasi belajar subjek MW sebelum diberikan intervensi strategi pembelajaran *Tiered Task* cenderung meningkat. Kecenderungan arah konsentrasi belajar subjek meningkat dengan level perubahan positif (+1). Kecenderungan stabilitas pada kondisi awal tidak stabil dengan persentase 0% yang kemudian mengalami peningkatan pada kondisi setelah diberikan intervensi sampai dengan 75%.

Selanjutnya hasil intervensi yang dilakukan pada subjek MW menunjukkan level perubahan (+3) yang dapat dikatakan sebagai peningkatan pada konsentrasi belajar subjek. Data kondisi ini juga menunjukkan kecenderungan arah meningkat yang menunjukkan adanya perubahan positif terhadap subjek setelah diberikan intervensi strategi pembelajaran *Tiered Task*. Subjek menunjukkan peningkatan pada fase intervensi dimana pertemuan pertama meningkat satu poin, pada pertemuan kedua dan ketiga meningkat dan tetap dengan posisi yang sama, dan terus meningkat di pertemuan keempat sampai dengan keenam pada durasi 5 menit di sesi terakhir intervensi. Peningkatan terjadi pada fase *baseline* (A2), setelah pemberian intervensi dengan strategi pembelajaran *Tiered Task*. Banyak hal yang mempengaruhi peningkatan konsentrasi belajar pada anak yaitu ketertarikan subjek dalam proses pembelajaran, aktif berdiskusi dengan kelompok masing-masing sehingga durasi terakhir konsentrasi belajar pada anak mencapai 6 menit.

Analisis Antar Kondisi

Variabel yang diubah dalam penelitian ini berjumlah satu yaitu meningkatkan konsentrasi belajar pada anak ADHD dengan jumlah subjek sebanyak satu orang. Perubahan kecenderungan yang terjadi pada kondisi *baseline* (A1) adalah meningkat (+) dengan *mean level* 1,75. Selanjutnya, pada kondisi intervensi perubahan kecenderungan yang terjadi yaitu meningkat dengan persentase *overlap* 0% dan 50% yang menunjukkan peningkatan konsentrasi belajar pada anak ADHD dikarenakan pembelajaran yang menerapkan strategi pembelajaran *Tiered Task*.

Konsentrasi belajar pada tahap intervensi (B) menunjukkan kecenderungan arah yang meningkat dengan diperolehnya *mean level* 4. Peningkatan *mean level* sehingga mencapai 5,75 yang berada pada kondisi setelah diberikan intervensi atau diterapkannya strategi pembelajaran *Tiered Task*. Perubahan kecenderungan arah meningkat pada pemberian intervensi menunjukkan efek positif. Subjek juga menunjukkan kemajuan dalam berperilaku, seperti aktif dalam berdiskusi dalam berkelompok. Konsentrasi yang pada kondisi awal hanya mencapai durasi 1 menit sehingga meningkat mencapai durasi 6 menit.

Pembahasan

Penelitian dilakukan untuk mengetahui efektivitas penerapan strategi pembelajaran *tiered task* untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak ADHD berlangsung kurang lebih dua bulan di SMP Negeri 23 Padang. Pada tahap awal, data diambil dengan cara observasi kemampuan peserta didik dalam berkonsentrasi sebelum, sesaat dan setelah diberikan intervensi menggunakan strategi *tiered task*.

Umumnya, konsentrasi belajar peserta didik ADHD tingkat rendah di sekolah inklusi dipengaruhi oleh penerapan strategi pembelajaran yang kurang mengakomodasi kemampuan dan kebutuhan belajar anak. Proses pembelajaran berbasis masalah yang memberikan kesempatan anak dalam berpikir kritis dan mengembangkan kreativitasnya. Sedangkan, bagi peserta didik ADHD yang memiliki konsentrasi rendah membutuhkan strategi khusus agar dapat memahami materi yang sedang dipelajari, sehingga dalam proses belajar mengajar, peserta didik ADHD dengan konsentrasi rendah tidak mampu memecahkan permasalahan yang memberikan dampak tidak tercapainya hasil belajar yang memuaskan (Marlina et al., 2023).

Kebaruan dari penelitian ini yaitu penerapan strategi yang disesuaikan dengan kesiapan, minat dan profil peserta didik bertujuan untuk membuktikan bahwa strategi pembelajaran *tiered task* dapat meningkatkan konsentrasi belajar anak ADHD pada pembelajaran TIK. Setelah menerapkan strategi *tiered task* sebagai *treatment* pada penelitian, hasil analisis data menunjukkan bahwa pemberian intervensi dengan menerapkan strategi pembelajaran *tiered task* pada anak ADHD efektif untuk meningkatkan konsentrasi belajar, khususnya pada pembelajaran TIK. Selain itu, didukung oleh penelitian (Natsir & Asrawiah, 2013), strategi *tiered task* juga efektif diterapkan untuk meningkatkan pemahaman membaca dan penelitian (Pourdana & Rad, 2017) menyatakan bahwa penerapan strategi *tiered task* dapat membantu proses pembelajaran berbahasa. Ketika peserta didik dibagi menjadi tiga kelompok yang sesuai dengan kemampuannya, maka komunikasi dan kegiatan akan dilakukan secara aktif oleh masing-masing kelompok. Strategi pembelajaran *tiered task* merupakan bagian dari strategi pembelajaran berdiferensiasi yang dirancang agar dapat diterapkan dikelas inklusi yang memiliki keberagaman karakteristik, kemampuan dan kebutuhan.

Penelitian terkait strategi pembelajaran *tiered task* yang diterapkan sesuai dengan kemampuan, karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik ADHD menunjukkan efektivitas yang positif dalam upaya meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik pada pembelajaran TIK di sekolah inklusi. Hal ini dibuktikan oleh perolehan data yang didapatkan menunjukkan tingkat konsentrasi belajar anak sebelum, sesaat diberikannya intervensi mengalami peningkatan. Perolehan data yang menunjukkan keberhasilan dapat memberikan referensi untuk guru dalam meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik ADHD dengan menerapkan strategi pembelajaran *tiered task*.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran *tiered task* memiliki efektivitas dalam meningkatkan konsentrasi belajar anak ADHD pada pembelajaran TIK di SMP Negeri 23 Padang. Efektivitas ini dibuktikan dengan meningkatnya konsentrasi belajar anak ADHD saat diberikannya intervensi menggunakan strategi *tiered task*. Selain itu, strategi *tiered task* sangat tepat diterapkan pada sekolah inklusi karena pengimplementasiannya disesuaikan dengan kesiapan, minat dan profil belajar peserta didik yang beragam di sekolah inklusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, D., Suranata, K., & Dharsana, M. P. P. I. K. (2014). *Penerapan konseling kognitif dengan teknik pembuatan kontrak (contingency contracting) untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa kelas X TKR1 SMK Negeri 3 Singaraja*. Ganesha University of Education.
- Arifin, Z. (2020). Metodologi penelitian pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1).
- Aviana, R., & Hidayah, F. F. (2015). Pengaruh tingkat konsentrasi belajar siswa terhadap daya pemahaman materi pada pembelajaran kimia di SMA Negeri 2 Batang. *Jurnal Pendidikan Sains Universitas Muhammadiyah Semarang*, 3(1), 30–33.
- Handiyani, M., & Muhtar, T. (2022). Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi: Sebuah Kajian Pembelajaran dalam Perspektif Pedagogik-Filosofis. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5817–5826.

- 2411 *Peningkatan Konsentrasi Belajar Menggunakan Strategi Tiered Task pada Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder - Fitri Maulidazani, Budi Susetyo, Marlina Marlina*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.5598>
- Laia, I. S. A. (2022). *Pengaruh strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar peserta didik sma negeri 1 lahusa*.
- Marlina, M. (2008). *Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas pada Anak*. Padang:UNP Press.
- Marlina, M. (2015). *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus: Pendekatan Psikoedukasional*. Padang:UNP Press.
- Marlina, M. (2020). *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Padang:Afifa Utama.
- Marlina, M. (2021). *Single Subject Research: Penelitian Subjek Tunggal*. Depok:RajaGrafindo Persada.
- Marlina, M., Efrina, E., & Kusumastuti, G. (2019). *Pengembangan Model Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif*. PLB FIP UNP.
- Marlina, M., Kusumastuti, G., Makmur, N. A., & Nabila, I. (2022). Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Strategi Pembelajaran Station Rotation Berbasis Tiered Task (Studi Eksperimen di Sekolah Inklusif Sumatera Barat). *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 18(1).
- Marlina, M., Kusumastuti, M., & Ediyanto, G. (2023). Differentiated learning assessment model to improve involvement of special needs students in inclusive schools. *International Journal of Instruction*, 16(4), 423–440.
- Naibaho, D. P. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik. *Journal of Creative Student Research*, 1(2), 81–91.
- Natsir, R. Y., & Asrawiah, A. (2013). Improving the students' reading comprehension using tiered tasks strategy. *Exposure*, 2(1), 76–94.
- Noviati, R., Misdar, M., & Adib, H. S. (2019). Pengaruh lingkungan belajar terhadap tingkat konsentrasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak Di MAN 2 Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(1), 1–20.
- Paloniemi, A., Pulkkinen, J., Kärnä, E., & Björn, P. M. (2023). The work of special education teachers in the tiered support system: The Finnish case. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 67(1), 35–50.
- Pourdana, N., & Rad, M. S. (2017). Differentiated instructions: Implementing tiered listening tasks in mixed-ability EFL context. *Journal of Modern Research in English Language Studies*, 4(1), 69–87.
- Prameswati, L. N. (2020). Implementasi Problem Based Learning dalam Mengoptimalkan Pembelajaran di Sekolah Luar Biasa Putera Asih Kediri. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(1), 90–103.
- Rahmayani, D. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Senan, N., Azizah, W., Ab, W., & Othman, M. F. (2017). *Embedding Repetition (Takrir) Technique in Developing Memorizing Mobile Application for Autism Children*. 00076, 1–11.
<https://doi.org/10.1051/mateconf/201713500076>
- Setiani, A. C., Setyowani, N., & Kurniawan, K. (2014). Meningkatkan konsentrasi belajar melalui layanan bimbingan kelompok. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 3(1).